

Reproduksi Sosial dalam Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean: Perspektif Pierre Bourdieu

*Social Reproduction of the Kokocoran Tradition on Kangean Island: An Analysis through
Pierre Bourdieu's Theory of Practice*

Sirah Robitha Maula¹ Rosnida Sari²

^{1,2}) Universitas Jember (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Jember, 68121, Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis keberlangsungan ruang reproduksi sosial tradisi budaya Kokocoran pada masyarakat Pulau Kangean, Kabupaten Sumenep. Tradisi Kokocoran, sebagai warisan budaya lokal yang masih dilestarikan, mengandung makna filosofis dan nilai-nilai penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ini diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi di tengah tuntutan modernitas. Menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini mengkaji peran konsep habitus, modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik), dan ranah (field) dalam pelestarian tradisi Kokocoran. Metode penelitian etnografi digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data interaktif Miles dan Huberman diterapkan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi sosial tradisi Kokocoran terjadi melalui internalisasi nilai-nilai budaya dalam keluarga, pendidikan informal di masyarakat, partisipasi aktif generasi muda, serta peran sentral tokoh adat sebagai agen reproduksi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi dan memberikan implikasi praktis bagi kebijakan kebudayaan.

Kata kunci: Habitus, Masyarakat Kangean, Reproduksi Sosial, Tradisi Kokocoran, Transmisi Antargenerasi

Abstract

This study examines the mechanisms of social reproduction within the Kokocoran cultural tradition of the Kangean Island community, Sumenep Regency, East Java. The Kokocoran tradition, as a form of preserved local cultural heritage, embodies philosophical meanings and significant social values. The research aims to explore how this tradition is transmitted and sustained across generations amid the pressures of modernity. Drawing on Pierre Bourdieu's theory of social practice, the study investigates the roles of habitus, various forms of capital (economic, cultural, social, and symbolic), and the field in maintaining the Kokocoran tradition. An ethnographic approach was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Miles and Huberman's interactive model of data analysis was applied, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that social reproduction occurs through the internalization of cultural values within families, informal community education, the active participation of younger generations, and the central role of traditional leaders as agents of reproduction. The research contributes to a deeper understanding of local cultural sustainability in the context of modernization and offers practical implications for cultural preservation policies.

Keywords: *Habitus, Cultural Capital, Social Reproduction, Kokocoran Tradition, Kangean Island*

1. PENDAHULUAN

Pulau Kangean merupakan salah satu pulau terbesar di wilayah Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 1,14 juta jiwa dan kepadatan 546 jiwa per km² pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Sumenep, 2024). Masyarakat Kangean dikenal memiliki tradisi sosial budaya yang kuat dan diwariskan turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Kokocoran, yaitu bentuk ritual dan pertunjukan seni yang menyatukan unsur hiburan, solidaritas, dan spiritualitas dalam konteks pernikahan. Tradisi ini menjadi ciri khas masyarakat Kangean dan berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang mengikat antarwarga melalui nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur (Putri, 2024).

Secara praktis, tradisi Kokocoran dilaksanakan setelah prosesi akad dan resepsi pernikahan. Para tamu undangan menari di atas panggung sambil memberikan sejumlah uang kepada pengantin sebagai tanda dukungan moral dan sosial. Uang yang diberikan tersebut dicatat

dan akan dikembalikan pada kesempatan serupa, sehingga membentuk sistem timbal balik sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme ekonomi dan moral yang meneguhkan jaringan sosial masyarakat Kangean. Melalui praktik ini, masyarakat menanamkan nilai tolong-menolong, rasa hormat, dan rasa syukur atas peristiwa sakral pernikahan.

Namun demikian, dinamika sosial dan perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan tradisi ini. Arus modernisasi yang meliputi kemajuan teknologi, pendidikan, dan perubahan gaya hidup telah memengaruhi sistem nilai masyarakat Kangean, terutama di kalangan generasi muda. Anak muda kini lebih banyak terpapar budaya populer dan hiburan berplatform digital dibandingkan praktik adat tradisional. Akibatnya, proses transmisi antargenerasi yang dulu berlangsung secara alami kini mulai melemah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan sosiologis penting, bagaimana masyarakat Kangean mempertahankan keberlangsungan tradisi lokal di tengah tuntutan modernitas dan perubahan sosial yang cepat?

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung tradisi-tradisi di wilayah Kangean. Jakfar dan Syahril (2022) menyoroti praktik akuntansi dalam budaya Kokocoran sebagai bentuk pencatatan sosial yang unik. Nuraini (2021) membahas tradisi Ontalan di Madura yang memiliki kesamaan dengan praktik saweran dalam pernikahan, sementara Fitriyatul Aisiyah (2020) mengkaji budaya Totolongan sebagai bentuk pertolongan finansial dalam pesta pernikahan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang sistem sosial dalam praktik budaya pernikahan, fokus utamanya masih terbatas pada aspek ekonomi, ritualistik, atau administratif. Kekosongan penelitian (research gap) terletak pada belum adanya kajian yang secara mendalam menelusuri bagaimana tradisi Kokocoran berfungsi sebagai ruang reproduksi sosial yakni mekanisme di mana nilai, norma, dan praktik budaya diwariskan dan diadaptasi lintas generasi di tengah perubahan sosial yang kompleks.

Untuk menjawab kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai lensa analitis utama. Bourdieu menekankan bahwa praktik sosial terbentuk melalui interaksi antara habitus (disposisi yang tertanam dalam individu),

berbagai bentuk modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik), dan ranah (arena sosial tempat relasi kekuasaan dan praktik budaya berlangsung). Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Kangean secara sadar maupun tidak, mereproduksi nilai dan praktik budaya melalui rutinitas sosial seperti Kokocoran. Dalam konteks ini, pelaksanaan tradisi tidak sekadar menjadi ritual formal, melainkan bagian dari sistem sosial yang merefleksikan struktur kekuasaan, solidaritas, dan identitas lokal.

Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mengkaji bagaimana masyarakat Kangean menyesuaikan tradisi tersebut terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan makna simboliknya. Transformasi ini terlihat, misalnya, dalam meningkatnya peran perempuan dalam pertunjukan, penggunaan media lokal untuk dokumentasi, serta pergeseran nilai ekonomi dari saweran yang sederhana menuju simbol prestise sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kangean tidak menolak modernisasi secara mutlak, melainkan melakukan adaptasi selektif untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan sosial kontemporer (Syafika, 2024; Williams, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme reproduksi sosial dalam tradisi Kokocoran pada masyarakat Pulau Kangean dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana habitus, modal, dan ranah berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap pengayaan kajian sosiologi budaya, terutama dalam menjelaskan bagaimana praktik lokal bertahan melalui proses adaptasi sosial yang dinamis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kebijakan pelestarian budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat kepulauan di Indonesia yang kini menghadapi tekanan homogenisasi budaya global.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Angon-angon, Kecamatan Arjasa, Pulau Kangean, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya dikenal aktif dalam melestarikan tradisi leluhur, terutama tradisi Kokocoran yang masih rutin dilaksanakan pada perayaan pernikahan dan hari-hari penting lainnya. Selain itu, tokoh adat dan tokoh

Tersedia di

<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/index>

agama di desa ini memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, serta masyarakatnya terbuka untuk berbagi informasi, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali makna, filosofi, dan praktik Kokocoran secara mendalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan objektif dan subjektif. Secara objektif, tradisi Kokocoran merupakan fenomena budaya yang jarang dikaji secara mendalam dalam perspektif sosiologi, khususnya dalam konteks reproduksi sosial dan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Tradisi ini mengandung nilai sosial, ekonomi, dan simbolik yang penting bagi masyarakat setempat, sekaligus menghadapi tantangan dari arus modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Secara subjektif, peneliti memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat Kangean karena pernah tinggal dan berinteraksi langsung dengan komunitas tersebut, serta menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi Kokocoran. Pengalaman ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan ilmiah bagi peneliti untuk ikut melestarikan budaya lokal melalui kajian akademik, sekaligus mengaplikasikan teori sosial yang relevan. Objek penelitian ini adalah tradisi budaya Kokocoran pada masyarakat Pulau Kangean, yang mencakup nilai, makna simbolik, praktik sosial, serta mekanisme pewarisan tradisi tersebut. Subjek penelitian meliputi individu-individu yang memahami secara langsung maupun tidak langsung praktik tradisi tersebut baik sebagai pelaku, penyelenggara, maupun pengamat sosial budaya.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan relevansi pengalaman dan pengetahuan terhadap fokus penelitian (Marshall & Rossman, 2010). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan tradisi Kokocoran, baik sebagai penjaga tradisi, penyelenggara, tokoh agama, maupun masyarakat yang memahami nilai-nilai di balik praktik tersebut. Total terdapat delapan informan, yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, orang tua, pasangan suami istri, pemuda, dan masyarakat umum yang pernah terlibat dalam tradisi. Informan primer meliputi tokoh adat, orang tua, dan pasangan suami istri yang memahami praktik Kokocoran secara mendalam, sedangkan informan sekunder mencakup tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum yang berpartisipasi atau menyaksikan tradisi tersebut secara rutin. Berikut daftar informan penelitian dalam tradisi Kokocoran di Pulau Kangean:

Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan
Suratno	57	Laki-laki	Tokoh adat Desa Angon-angon, penjaga utama tradisi Kokocoran.
Addor	53	Laki-laki	Tokoh adat Desa Angon-angon, penjaga utama tradisi Kokocoran.
Sunar	63	Laki-laki	Tokoh adat Desa Kalikatak, penjaga utama tradisi Kokocoran.
Mathalel	61	Laki-laki	Orang tua yang pernah menyelenggarakan Kokocoran, memahami praktik tradisi.
Jamal	63	Laki-laki	Tokoh agama dan orang tua yang pernah melaksanakan tradisi Kokocoran.
Suratno	45	Laki-laki	Masyarakat umum, sering menghadiri dan terlibat langsung dalam tradisi.
Subaida	29	Perempuan	Pasangan suami istri yang pernah melaksanakan Kokocoran.
Andi	28	Laki-laki	Pemuda yang sering terlibat langsung dalam tradisi.

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang bertujuan memahami pola aktivitas sosial, ide, nilai, dan keyakinan masyarakat dalam konteks budaya mereka sendiri (Creswell, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap makna dan fungsi sosial tradisi Kokocoran sebagai bagian dari proses reproduksi sosial dan pembentukan identitas budaya masyarakat Kangean. Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengamati praktik budaya secara partisipatif, serta menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam tindakan sosial sehari-hari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat dan mengamati pelaksanaan tradisi Kokocoran. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai bentuk, proses, dan makna praktik tradisi sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat.
2. Wawancara Mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam

tradisi Kokocoran. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan bersifat semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas.

3. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung dalam bentuk foto, video, catatan arsip, maupun dokumen pribadi dan publik yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta memberikan bukti empiris yang konkret.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan (verification) dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan; triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi; sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan berulang pada kesempatan berbeda untuk memverifikasi konsistensi data (Creswell, 2015). Validitas dan kredibilitas temuan diuji dengan konfirmasi langsung kepada informan (member check) serta refleksi kritis terhadap posisi peneliti di lapangan.

3. PEMBAHASAN

3.1. Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean

Pulau Kangean merupakan salah satu pulau besar yang terletak di Laut Jawa, tepatnya di sebelah timur Pulau Madura, dengan jarak sekitar 120–140 kilometer dari daratan Madura. Pulau ini berada di bagian utara Laut Bali, sekitar 120 kilometer di utara Pulau Bali, dan secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pulau Kangean memiliki luas antara 430 hingga 648 km², dengan ketinggian rata-rata 364–390 mdpl (Fazri, 2024). Pulau ini menjadi salah satu gugusan terbesar dalam Kepulauan

Kangean, yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati, sumber daya laut, dan tradisi budaya yang kuat.



Gambar 1. Peta Lokasi Pulau Kangean

Berdasarkan data demografis terbaru, jumlah penduduk Pulau Kangean mencapai sekitar 125.000 jiwa, dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, yaitu antara 173 hingga lebih dari 600 jiwa per km², tergantung pada wilayah kecamatannya. Secara administratif, Pulau Kangean terbagi ke dalam tiga kecamatan utama, yakni Kecamatan Arjasa yang menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di bagian barat, Kecamatan Kangean di bagian timur, serta Kecamatan Sapeken yang meliputi gugusan pulau-pulau kecil di sekitarnya (Awwaliyah, 2022). Pulau ini juga terdiri dari 37 kelurahan dan desa, dengan struktur sosial yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan akses terhadap sumber daya alam.

Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat, Menurut Setyo (2023), mata pencaharian utama masyarakat Kangean adalah nelayan, terutama bagi penduduk yang tinggal di wilayah pesisir seperti Kecamatan Arjasa dan Kangean. Hasil laut menjadi sumber ekonomi utama karena perairan di sekitar pulau kaya akan ikan, terumbu karang, dan biota laut lainnya. Selain perikanan, pertanian juga menjadi sektor penting dalam kehidupan masyarakat. Lahan di bagian tengah pulau dimanfaatkan untuk menanam padi, jagung, kacang-kacangan, serta tanaman rempah seperti ketumbar, lada, dan kunyit.

Kondisi fisiografis Pulau Kangean ditandai dengan topografi berbukit dan tanah kapur, sedangkan iklimnya termasuk tropis dengan dua musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Letaknya yang dikelilingi laut menjadikan Kangean memiliki potensi sumber daya alam seperti garam, kelapa, dan kayu jati, yang turut menjadi basis perekonomian lokal. Pola kehidupan masyarakat pun banyak dipengaruhi oleh siklus alam, di mana musim menentukan aktivitas melaut, bertani, dan perayaan tradisi budaya.

Secara sosial, masyarakat Kangean dikenal kolektif dan religius, dengan kehidupan komunitas yang erat dan tradisi gotong royong yang kuat. Nilai-nilai kekeluargaan, kekerabatan, dan rasa solidaritas sosial masih dijaga dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pelaksanaan berbagai ritual dan upacara adat, salah satunya adalah tradisi Kokocoran.

Tradisi Kokocoran sebagai Warisan Budaya Lokal

Tradisi Kokocoran merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Kangean yang diwariskan secara turun-temurun sejak sekitar tahun 1968. Tradisi ini dilaksanakan setelah prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan, biasanya pada sore hari setelah salat Asar. Bentuknya berupa pertunjukan tari di atas panggung oleh para tamu undangan, baik laki-laki maupun perempuan, sambil memberikan sejumlah uang kepada pengantin. Uang tersebut menjadi simbol dukungan sosial dan doa restu bagi pasangan yang baru menikah.

Prosesi Kokocoran diiringi oleh musik tradisional khas Kangean, seperti gamelan dan gendang, yang menciptakan suasana meriah dan penuh kebersamaan. Tradisi ini menarik partisipasi masyarakat secara spontan tanpa perlu undangan formal; siapa pun yang hadir diperbolehkan ikut menari dan memberi sumbangan. Dalam praktiknya, Kokocoran menjadi sarana rekreasi kolektif, penguatan jaringan sosial, dan ekspresi identitas budaya lokal (Syafika, 2024).

Sebelum pelaksanaan, masyarakat menyiapkan sejumlah elemen penting yang dianggap memiliki makna simbolik, seperti dua ekor ayam jantan dan betina, alat musik kuningan, kembang tujuh rupa, beras kuning, dupa, aeng komkoman (air wewangian), dan dhemar

kembheng (lampu minyak). Semua perlengkapan tersebut diyakini dapat menolak pengaruh buruk dan membawa berkah selama tradisi berlangsung.

Setelah acara resepsi selesai, MC atau juru acara akan mengumumkan pelaksanaan Kokocoran pada sore hari. Momen ini menjadi waktu yang ditunggu-tunggu oleh warga, terutama anak muda, karena selain menyaksikan pertunjukan, mereka juga dapat berinteraksi sosial secara bebas dan menyenangkan. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari keluarga inti, tetangga, hingga kerabat jauh, menjadikan Kokocoran sebagai media pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan.

Makna dan Nilai Sosial Tradisi Kokocoran

Bagi masyarakat Kangean, tradisi Kokocoran bukan sekadar hiburan dalam pesta pernikahan, melainkan ritual sosial yang sarat makna filosofis. Tradisi ini merepresentasikan nilai solidaritas, gotong royong, penghormatan, serta simbol doa dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari sistem moral masyarakat dan dipandang sebagai bentuk reproduksi sosial budaya yang memperkuat identitas kolektif.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sudarmo, salah satu tokoh budaya di Desa Angon-angon:

"Dalam tradisi Kokocoran itu kita mengumpulkan tetangga, saudara ayah atau ibu, keponakan, sepupu, untuk menyaksikan tradisi yang dilaksanakan sore hari setelah Ashar. Awalnya sudah sejak zaman nenek moyang, adat ini tidak bisa ditinggalkan. Di dalam tradisi ini ada makna penting yang diberikan kepada pengantin untuk kehidupan mereka ke depan. Biasanya kami juga mengundang TV lokal untuk mendokumentasikan kegiatan supaya bisa disiarkan kembali sebagai kenangan dan bentuk pelestarian budaya." (Wawancara, Maret 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjaga pelaksanaan ritual secara turun-temurun, tetapi juga berupaya melakukan inovasi pelestarian budaya, misalnya melalui dokumentasi televisi lokal agar dikenal lebih luas. Dokumentasi ini berfungsi ganda, sebagai arsip budaya dan sebagai sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat kepulauan.

Selain itu, pelaksanaan Kokocoran juga menunjukkan adanya nilai ekonomi simbolik. Masyarakat yang datang ke acara membawa uang dalam jumlah tertentu, yang dianggap sebagai bentuk kontribusi sosial. Jumlah yang diberikan akan dicatat oleh tuan rumah dan menjadi dasar hubungan timbal balik pada acara berikutnya. Seperti dijelaskan oleh Bapak Addor, tokoh budaya Desa Angon-angon:

"Kokocoran di Kangean itu tidak bisa ditinggalkan, karena sudah jadi tradisi dari masa nenek moyang. Kalau ada hajatan, seluruh keluarga dikumpulkan untuk membantu biaya. Masyarakat datang membawa uang, bagi yang memberi banyak akan dihitung sebagai utang yang nanti dikembalikan, sedangkan yang memberi sedikit dianggap membantu. Itulah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan." (Wawancara, Maret 2025)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sistem timbal balik dalam Kokocoran tidak hanya berfungsi sebagai solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan jaringan ekonomi berbasis kepercayaan. Hubungan sosial dan ekonomi berjalan berdampingan tanpa konflik kepentingan, karena didasari oleh nilai moral dan budaya yang mengatur keseimbangan sosial masyarakat Kangean.

3.2 Habitus dan Makna Simbolik Tradisi Kokocoran

Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean merupakan manifestasi konkret dari sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang telah terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, keberlanjutan tradisi ini dapat dipahami melalui konsep habitus, yakni seperangkat disposisi yang membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam suatu lingkungan sosial (Bourdieu, 1977). Habitus terbentuk melalui pengalaman kolektif yang berlangsung lama dan berulang, sehingga menghasilkan tindakan yang tampak alamiah, padahal merupakan hasil dari sejarah sosial yang terlembaga (Bourdieu, 1990). Dalam konteks masyarakat Kangean, habitus budaya terwujud melalui kebiasaan menjalankan Kokocoran sebagai bagian dari siklus kehidupan sosial dan spiritual yang diwariskan lintas generasi.

Sejak kecil, individu di Pulau Kangean telah dibiasakan untuk menyaksikan bahkan berpartisipasi dalam pelaksanaan Kokocoran, baik sebagai penonton, pengiring musik,

maupun peserta. Proses ini membentuk pola pikir dan perilaku kolektif bahwa tradisi tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan kewajiban sosial dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Habitus ini menghasilkan kecenderungan untuk terus melaksanakan tradisi tanpa harus diperintah, karena tradisi sudah menjadi bagian dari struktur kesadaran sosial mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mathalel (Maret 2025):

“ya pasti akan selalu ada yang melaksanakan tradisi ini, jadi otomatis lah. dan juga tradisi ini sudah ada dari jaman dulu, kita kan juga selaku orang tua pasti mengenalkan kepada anak tentang tradisi ini, di mana suatu hari nanti ketika mereka besar pasti akan melaksanakan tradisi ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi habitus, di mana nilai-nilai budaya ditanamkan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Dalam pandangan Bourdieu (1986), habitus bukan sekadar kebiasaan, melainkan hasil dari sejarah sosial yang mengatur cara individu merespons dunia sosialnya. Masyarakat Kangean telah menjadikan tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, yang secara tidak sadar terus direproduksi melalui tindakan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, penghormatan, dan solidaritas menjadi struktur tak terlihat yang mengarahkan perilaku kolektif.

Makna religius dan simbolik tradisi Kokocoran juga memperkuat struktur habitus tersebut. Pelaksanaan Kokocoran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pernikahan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Penggunaan air aeng komkoman dan kembang tujuh rupa merepresentasikan harapan akan keselamatan dan kebahagiaan pengantin, sementara beras kuning dan dupa melambangkan tolak bala serta perlindungan dari energi negatif. Simbol-simbol ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Kangean didasarkan pada keseimbangan antara dunia material dan spiritual antara tradisi leluhur dan nilai keimanan lokal (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1973).

Sebagaimana dijelaskan oleh guru Jamal, tokoh agama di Desa Angon-angon:

“ya kalo dari saya sendiri selaku tokoh agama perannya mengingatkan, apabila banyak yang melanggar ya dihalangi, tapi sejauh ini ya biasalah tidak ada yang melanggar, karena itu merupakan tradisi yang sudah pasti dilaksanakan di Kangean.”
(Guru Jamal, 19 Maret 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dalam Kokocoran tidak berdiri terpisah dari sistem sosial, melainkan terintegrasi dalam praktik budaya sehari-hari. Dalam pandangan Bourdieu (1998), praktik sosial seperti ini menunjukkan keterkaitan antara struktur sosial (*structure*) dan agen (*agency*). Habitus religius yang terbentuk menjadikan tradisi tidak sekadar ritual seremonial, tetapi juga medium reproduksi nilai moral dan solidaritas sosial (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990).

Selain makna religius, Kokocoran juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik. Ketika masyarakat berkumpul untuk menari, menyanyi, dan memberikan uang kepada pengantin, sesungguhnya mereka sedang menegaskan solidaritas sosial dan kebersamaan. Tindakan-tindakan ini adalah praktik simbolik yang mencerminkan tatanan sosial masyarakat. Melalui Kokocoran, hubungan sosial direproduksi, identitas kolektif diperkuat, dan hierarki sosial ditegaskan secara halus. Hal ini sejalan dengan konsep *practical sense* (Bourdieu, 1990), yakni pengetahuan implisit yang mengarahkan tindakan sosial tanpa perlu refleksi sadar.

Dalam praktiknya, habitus budaya Kokocoran juga mencerminkan keseimbangan antara struktur dan agensi. Masyarakat tidak sekadar mewarisi tradisi, tetapi juga menghidupkannya melalui tindakan aktif. Mereka menyesuaikan bentuk pelaksanaan tradisi dengan konteks zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Misalnya, keterlibatan generasi muda dalam dokumentasi dan publikasi acara menunjukkan adanya reproduksi habitus dalam bentuk baru. Mereka menggunakan media digital untuk memperluas eksistensi tradisi, tetapi nilai inti solidaritas dan rasa syukur tetap dipertahankan (Syahril, 2022).

Menurut Syahril (2022), tradisi Kokocoran di Pulau Kangean memiliki makna filosofis dan religius yang dalam, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas pernikahan yang berlangsung. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap adat. Dengan demikian, habitus masyarakat Kangean tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan substansinya (Riawanti, 2017; Thohir, 2020).

Dalam kerangka Bourdieu, habitus berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang memastikan kontinuitas budaya. Ia memungkinkan nilai-nilai sosial direproduksi secara spontan lintas generasi tanpa harus diatur oleh lembaga formal (Bourdieu, 1977; Jenkins, 2002). Hal ini menjelaskan mengapa meskipun arus modernisasi semakin kuat, masyarakat Kangean tetap melaksanakan Kokocoran dengan kesadaran kolektif yang tinggi. Seperti dinyatakan oleh guru Jamal (Maret 2025), pelaksanaan tradisi ini sudah menjadi hal yang “otomatis” karena tertanam dalam diri masyarakat sejak lama.

Dengan demikian, habitus dalam tradisi Kokocoran dapat dipahami sebagai produk sekaligus produsen kebudayaan. Ia membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat, namun sekaligus dipelihara melalui praktik tradisi yang terus dijalankan. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga sarana untuk mengartikulasikan identitas sosial dan spiritual masyarakat Kangean di masa kini. Melalui Kokocoran, masyarakat tidak sekadar mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga menegaskan eksistensi sosial mereka sebagai komunitas yang religius, solid, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal (Sztompka, 2008; Turner, 2019).

3.3 Modal Sosial, Budaya dan Simbolik dalam Reproduksi Tradisi

Keberlangsungan tradisi Kokocoran di Pulau Kangean tidak dapat dipisahkan dari peran berbagai bentuk modal sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (1986). Dalam pandangannya, tindakan sosial selalu ditentukan oleh interaksi antara habitus, modal (capital), dan ranah (field). Modal dalam konteks ini bukan hanya ekonomi, tetapi juga mencakup modal sosial, budaya, dan simbolik yang saling bertransformasi dan mendukung praktik sosial masyarakat. Tradisi Kokocoran merupakan arena sosial di mana berbagai bentuk modal itu dikonversi, dipertukarkan, dan direproduksi lintas generasi sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Kangean.

Modal Sosial: Jaringan Kepercayaan dan Solidaritas Kolektif

Modal sosial menjadi fondasi utama dalam keberlangsungan Kokocoran. Modal ini mencakup jaringan relasi, kepercayaan, dan norma timbal balik yang mengikat masyarakat untuk saling membantu (Bourdieu, 1986; Coleman, 1990). Dalam tradisi Kokocoran, modal sosial diwujudkan melalui partisipasi sukarela seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya undangan formal. Kehadiran masyarakat dalam acara bukan sekadar sebagai tamu, melainkan sebagai wujud dukungan moral, sosial, dan ekonomi bagi keluarga yang melaksanakan tradisi.

Praktik “saweran” atau pemberian uang kepada pengantin menjadi bentuk konkret dari jaringan sosial yang saling menguntungkan. Sistem pencatatan uang yang diberikan dan dikembalikan di kemudian hari menciptakan hubungan timbal balik (reciprocity) yang memperkuat solidaritas sosial. Hal ini menegaskan bahwa solidaritas sosial masyarakat Kangean tidak hanya berbentuk moral, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi. Modal sosial di sini berfungsi sebagai “tabungan sosial” (Putnam, 2000) yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keseimbangan sosial dan ekonomi melalui sistem gotong royong.

Bagi masyarakat Kangean, keterlibatan dalam Kokocoran bukan semata-mata karena kewajiban adat, tetapi karena adanya rasa memiliki terhadap komunitas dan nilai-nilai kebersamaan yang sudah melekat dalam habitus mereka. Modal sosial ini diperkuat oleh partisipasi lintas generasi, di mana anak muda dilibatkan sejak awal proses perencanaan dan pelaksanaan acara. Berdasarkan wawancara dengan Andi (2025), generasi muda kini aktif berpartisipasi dalam persiapan, dokumentasi, dan pelaksanaan tradisi, yang menandakan adanya proses regenerasi sosial. Partisipasi ini bukan hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran budaya baru bahwa tradisi lokal memiliki nilai sosial yang tinggi di tengah arus modernisasi.

Modal Budaya: Pengetahuan, Keterampilan, dan Nilai Tradisi

Selain modal sosial, modal budaya menjadi unsur penting dalam menjaga reproduksi Kokocoran. Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi simbolik yang diwariskan dalam masyarakat (Bourdieu, 1977; Harker et al., 1990). Dalam tradisi Kokocoran, masyarakat Kangean memiliki pemahaman mendalam tentang makna simbolik

setiap elemen ritual: mulai dari penggunaan aeng komkoman, beras kuning, hingga kembang tujuh rupa yang diyakini memiliki makna spiritual dan protektif.

Pengetahuan tersebut diwariskan melalui praktik langsung dan proses pembelajaran non-formal. Anak-anak dan remaja tidak hanya diajarkan cara menjalankan tradisi, tetapi juga makna filosofis di baliknya. Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya dalam masyarakat Kangean bersifat inkorporatif, atau melekat dalam tubuh dan tindakan sosial individu sesuai dengan konsep embodied cultural capital Bourdieu (1986).

Dalam wawancara dengan Bapak Sunar (Maret 2025), tokoh adat Desa Kalikatak, dijelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan perlengkapan tradisi menjadi sarana pewarisan nilai dan pengetahuan budaya:

"Ya tentu ada, banyak sekali dek, karena istilahnya tidak ada dan tidak berkaitan dengan hal-hal yang negatif, jadi mengarahkan yang positif, ya didukunglah, jadi mendapatkan dukungan dan dorongan apapun bentuknya langkah itu harus ada."
(Bapak Sunar, Maret 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kokocoran tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial di mana nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan penghormatan terhadap adat diajarkan secara turun-temurun. Modal budaya ini berfungsi menjaga kontinuitas makna dan memastikan bahwa tradisi tidak kehilangan substansi meskipun mengalami adaptasi terhadap perubahan zaman (Riawanti, 2017).

Modal budaya juga mencakup keterampilan artistik yang diwujudkan dalam musik gamelan, tari, dan bahasa simbolik lokal yang digunakan selama upacara. Musik dan tarian bukan hanya elemen hiburan, tetapi juga sarana ekspresi kolektif yang memperkuat rasa identitas lokal. Generasi muda yang ikut menari dan bermain alat musik memperoleh pengakuan sosial sebagai penerus budaya, sekaligus memperkuat ikatan sosial antar generasi. Dalam konteks ini, modal budaya tidak hanya direproduksi, tetapi juga dimodifikasi agar tetap relevan dengan nilai-nilai kontemporer (Sztompka, 2008).

Modal Ekonomi: Gotong Royong dan Tabungan Sosial

Dalam konteks Kokocoran, modal ekonomi menjadi pendukung praktis bagi terselenggaranya tradisi. Keluarga penyelenggara menyiapkan dana, sementara masyarakat memberikan kontribusi finansial melalui sistem saweran. Praktik ini menciptakan sirkulasi ekonomi berbasis kepercayaan, di mana uang yang diberikan pada satu acara akan dikembalikan ketika pihak pemberi mengadakan acara serupa. Seperti dijelaskan oleh Bapak Sunar (Maret 2025):

"Itu ya istilahnya karena tradisi ini kan benar-benar dijaga oleh masyarakat Kangean, ya jadi ketika ada yang membutuhkan untuk melaksanakan tradisi ini ya pasti sudah itu dibantu terutama keluarga dan tetangga terdekatnya, kan lumayan mahal itu dek butuh dananya sekitar 5 juta hingga 10 juta, ya mereka memberikan bantuannya gak cuma dalam bentuk uang dek, ada juga yang memberikan dalam bentuk yang lain seperti beras, minyak, ya pokoknya yang dibutuhkan lah dalam tradisi itu."

Modal ekonomi dalam tradisi Kokocoran bukanlah instrumen kapitalistik, tetapi wujud solidaritas ekonomi berbasis nilai-nilai moral. Seperti dikatakan Bourdieu (1990), modal ekonomi seringkali bertransformasi menjadi modal sosial dan simbolik melalui mekanisme pertukaran sosial yang diatur oleh norma-norma kultural. Dalam Kokocoran, ekonomi menjadi medium untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan status di dalam komunitas.

Modal Simbolik: Prestise, Penghargaan, dan Legitimasi Budaya

Selain tiga bentuk modal di atas, modal simbolik memainkan peran penting dalam memperkuat posisi sosial individu atau keluarga dalam struktur masyarakat Kangean. Modal simbolik berupa kehormatan, prestise, dan pengakuan diperoleh ketika seseorang atau keluarga berhasil melaksanakan tradisi dengan baik dan sesuai adat. Keberhasilan menyelenggarakan Kokocoran menjadi simbol status sosial sekaligus bukti loyalitas terhadap warisan budaya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sudarmo (Maret 2025):

"Tradisi Kokocoran merupakan tradisi yang sangat dijaga dan dihargai dalam masyarakat Kangean, sehingga apabila terdapat masyarakat yang tidak melaksanakan

tradisi dikarenakan mereka harus menanggung biaya yang cukup besar, maka hal ini akan mendapat cemooh dari warga setempat."

Kutipan tersebut menegaskan bahwa modal simbolik berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga agar norma-norma tradisi tetap dipatuhi. Dalam perspektif Bourdieu (1998), penguasaan modal simbolik memberikan kekuasaan simbolis (symbolic power) yang memungkinkan seseorang memperoleh legitimasi sosial. Tokoh adat, pemuka agama, dan keluarga penyelenggara memperoleh penghargaan sosial karena dianggap menjaga kehormatan budaya.

Dengan demikian, keberlangsungan tradisi Kokocoran merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai jenis modal yang saling menopang. Modal sosial memastikan partisipasi dan solidaritas, modal budaya menjaga makna dan pengetahuan simbolik, modal ekonomi memberikan dukungan material, dan modal simbolik menjamin legitimasi sosial. Keseluruhan modal ini beroperasi dalam satu sistem yang membentuk struktur reproduksi sosial masyarakat Kangean, di mana tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga dinegosiasikan agar tetap relevan dengan konteks modernitas.

3.4 Ranah Budaya dan Adaptasi Tradisi terhadap Modernitas

Dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, ranah (field) merupakan arena sosial tempat agen-agen budaya berinteraksi, bersaing, dan bekerja sama untuk mempertahankan serta mereproduksi posisi dan makna sosial mereka. Ranah memiliki aturan, struktur, dan relasi kekuasaan yang mengatur praktik sosial di dalamnya (Bourdieu, 1993). Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean dapat dipahami sebagai suatu ranah budaya tempat para aktor tokoh adat, pemuka agama, keluarga pengantin, generasi muda, dan pemerintah setempat bernegosiasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi.

Ranah budaya ini tidak statis, melainkan terus berkembang sesuai dinamika sosial masyarakat. Dalam praktiknya, tradisi Kokocoran menjadi arena sosial yang memungkinkan agen-agen budaya mempertahankan identitas dan legitimasi sosialnya melalui penguasaan berbagai bentuk modal baik sosial, budaya, ekonomi, maupun simbolik yang sebelumnya telah diuraikan. Ranah ini menjadi wadah bagi masyarakat Kangean untuk menegosiasikan posisi mereka dalam sistem sosial yang lebih luas sambil menjaga kesinambungan tradisi leluhur.

Ranah Budaya sebagai Arena Kolektif

Tradisi Kokocoran memperlihatkan bagaimana sebuah praktik sosial dijalankan dalam ranah budaya yang diatur oleh norma dan nilai bersama. Masyarakat Kangean memahami bahwa pelaksanaan Kokocoran bukan hanya bentuk hiburan, tetapi kewajiban moral yang melibatkan seluruh komunitas. Dalam setiap penyelenggaraan tradisi, terdapat pola relasi sosial yang teratur: tokoh adat berperan sebagai pengendali norma, pemuka agama sebagai penjaga moralitas, keluarga pengantin sebagai pelaksana, dan masyarakat umum sebagai partisipan yang memberikan dukungan sosial maupun ekonomi. Struktur ini menunjukkan adanya hierarki sosial yang diterima secara kolektif, di mana legitimasi diperoleh melalui kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sunar, tokoh budaya Desa Kalikatak:

“Karena tanpa adanya dukungan dari pemerintah setempat tak akan jadi, apa yang menjadi kewajiban bagi pemerintah setempat, jadi jangan sampai melanggar undang-undang nantinya, kan ada aturannya. Jadi nanti sebelum pelaksanaan tradisi kita harus konfirmasi dulu kepada Camat desa, kepolisian, Koramil semua itu dilibatkan demi keamanan ketika nanti pelaksanaan jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”
(Bapak Sunar, Maret 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa ranah budaya Kokocoran tidak hanya mencakup masyarakat adat, tetapi juga berhubungan dengan ranah politik dan administratif. Interaksi antara masyarakat dan pemerintah menciptakan bentuk field intersection, di mana otoritas formal (pemerintah desa) dan otoritas simbolik (tokoh adat) berkolaborasi menjaga legitimasi tradisi. Pemerintah memberikan dukungan dana dan keamanan, sementara

masyarakat menjaga keaslian nilai-nilai tradisi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suratno (Maret 2025):

“Ada dukungan dari pihak pemerintah itu, diberikan dana oleh pemerintah setempat sekitar 1,5 juta hingga 2 juta, tapi itu tiap tahun, kadang-kadang selain dana diberikan juga rokok satu pres ketika kita sedang kumpul, dari pemerintah setempat, itu diberikan kepada komunitas pelaksana tradisi dek.”

Bentuk dukungan ini memperlihatkan bahwa ranah budaya tidak terpisah dari sistem sosial dan politik yang lebih luas. Tindakan pemerintah memberikan bantuan merupakan bentuk pengakuan simbolik terhadap nilai budaya masyarakat lokal. Dengan kata lain, tradisi Kokocoran menjadi arena pertukaran simbolik antara negara dan masyarakat, di mana legitimasi budaya dan politik saling menguatkan.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Ranah Budaya

Dalam ranah budaya Kokocoran, terdapat faktor-faktor yang memperkuat maupun melemahkan proses reproduksi sosial. Faktor pendukung yang paling kuat berasal dari internal masyarakat sendiri, terutama melalui internalisasi nilai-nilai budaya sejak dini. Anak-anak dibiasakan untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam tradisi, baik sebagai penonton maupun peserta. Proses ini menjadikan nilai-nilai tradisi tertanam dalam habitus generasi muda, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk melanjutkannya di masa depan.

Selain itu, keberadaan tokoh adat dan pemuka agama sebagai agen budaya memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas tradisi. Mereka tidak hanya mengatur pelaksanaan ritual, tetapi juga memastikan agar makna simbolik dan nilai-nilai moral tetap dijaga. Namun demikian, ranah budaya Kokocoran juga menghadapi berbagai tantangan. Faktor eksternal seperti modernisasi, globalisasi, dan mobilitas sosial generasi muda menjadi penghambat utama. Banyak anak muda Kangean merantau ke kota untuk pendidikan dan pekerjaan, sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi semakin berkurang. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sudarmo (Maret 2025):

“Ya sebenarnya kan sekarang itu banyak masyarakat terutama anak mudanya yang merantau entah itu untuk mencari pendidikan yang lebih layak maupun kerja, nah itu dikhawatirkan kan nanti ketika mereka kembali tidak tertarik lagi untuk

melaksanakan tradisi dek, dan partisipasi mereka juga nantinya ditakutkan semakin tidak tertarik dengan tradisi yang ada.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran ranah sosial, di mana pengaruh nilai-nilai modern menggeser praktik tradisional. Dalam perspektif Bourdieu (1993), kondisi ini menggambarkan benturan antara field of tradition dan field of modernity. Ranah tradisional yang menekankan kolektivitas, spiritualitas, dan solidaritas mulai bersinggungan dengan ranah modern yang mengedepankan rasionalitas, efisiensi, dan individualisme.

Selain itu, minimnya dokumentasi formal dan dukungan kelembagaan juga menjadi kendala. Tradisi ini masih banyak dijalankan berdasarkan ingatan dan praktik lisan, sehingga rentan terhadap perubahan dan hilangnya makna asli. Tantangan ini memperlihatkan pentingnya upaya sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai lokal ke dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Adaptasi Tradisi terhadap Modernitas

Meski menghadapi tantangan, masyarakat Kangean menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam mempertahankan Kokocoran. Adaptasi dilakukan secara selektif, yakni pada aspek teknis tanpa mengubah substansi nilai-nilai tradisi. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah keterlibatan perempuan dalam menari di atas panggung, yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Menurut guru Jamal (Maret 2025):

“Ya kalo dulu perempuan tidak ada yang naik ke atas panggung sambil menari, cuma yang laki-laki saja yang naik ke atas panggung, kalo sekarang kan semuanya sama-sama naik, mengikuti zaman lah semakin modern.”

Perubahan ini memperlihatkan adanya transformasi habitus yang lebih inklusif terhadap nilai kesetaraan gender, namun tetap menjaga makna sosial tradisi sebagai sarana kebersamaan dan syukur. Selain itu, dokumentasi pelaksanaan tradisi kini dilakukan oleh media lokal bahkan media sosial, yang memungkinkan tradisi ini dikenal lebih luas. Hal ini menjadi bentuk cultural hybridization perpaduan antara nilai tradisional dan modernitas teknologi (Hannerz, 1992).

Perubahan juga tampak pada aspek ekonomi. Nilai nominal uang dalam Kokocoran meningkat seiring dengan perubahan daya beli masyarakat. Jika dahulu jumlahnya hanya sekitar dua hingga tiga juta rupiah, kini dapat mencapai puluhan juta. Meski demikian, fungsi sosialnya tetap sama: memperkuat solidaritas dan menjadi bentuk dukungan finansial bagi keluarga pengantin. Transformasi ini menunjukkan bagaimana modal ekonomi dikonversi menjadi modal sosial dan simbolik (Bourdieu, 1986).

Adaptasi terhadap modernitas tidak hanya mencerminkan fleksibilitas budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan ranah budaya sebagai ruang negosiasi. Bagi masyarakat Kangean, menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan menyeleksi unsur-unsur baru yang dapat memperkuat eksistensi budaya lokal. Dengan demikian, adaptasi bukan ancaman terhadap tradisi, tetapi strategi untuk mempertahankannya di tengah perubahan struktural.

Relevansi Tradisi Kokocoran dalam Konteks Sosial Kontemporer

Tradisi Kokocoran memiliki relevansi penting dalam konteks sosial dan kebijakan budaya masa kini. Pertama, tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat Kangean. Dalam era digital, pola solidaritas tersebut bertransformasi: generasi muda menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi, menjadikannya bentuk baru dari digital cultural reproduction (Couldry, 2012). Kedua, dalam konteks kebijakan pemerintah, Kokocoran sejalan dengan program pelestarian budaya lokal yang didorong oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep dan agenda kebudayaan nasional. Tradisi ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bentuk community-based cultural tourism yang memperkuat ekonomi lokal sekaligus menjaga warisan budaya.

Ketiga, dari sisi teoritis, tradisi kokocoran menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal berfungsi sebagai arena reproduksi sosial yang dinamis. Ia menjadi contoh konkret dari bagaimana agen-agen budaya menegosiasikan struktur sosial dan nilai-nilai baru dalam kerangka modernitas tanpa kehilangan akar kulturalnya (Riawanti, 2017; Thohir, 2020). Dengan demikian, ranah budaya Kokocoran bukan hanya arena pelestarian, tetapi juga ruang

pembaruan yang menegaskan daya tahan masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan zaman.

Tabel 1 Perbandingan tradisi kokocoran dulu dan sekarang

Aspek	Dulu	Sekarang
Keterlibatan Gender	Didominasi laki-laki sebagai penari.	Perempuan ikut serta, tampil di panggung sebagai bentuk kesetaraan gender.
Nilai Saweran	Sederhana, nominal kecil, tidak jadi ukuran status sosial.	Lebih bervariasi, kadang dijadikan simbol gengsi/status sosial keluarga.
Media Dokumentasi	Hanya disaksikan langsung oleh masyarakat sekitar.	Direkam & diunggah ke media sosial supaya lebih dikenal luas di luar Kangean.
Waktu Pelaksanaan	Kaku, biasanya malam hari setelah resepsi pernikahan.	Lebih fleksibel, bisa siang atau sore agar banyak warga hadir.
Fungsi Sosial-Ekonomi	Hiburan & sarana solidaritas sosial antar warga.	Hiburan dan dukungan finansial pengantin (saweran jadi kontribusi ekonomi).

Sumber : data primer hasil wawancara 2025.

4. KESIMPULAN

Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean merupakan praktik budaya yang sarat makna religius, sosial, dan simbolik, yang berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial masyarakat. Tradisi ini bukan hanya ritual perayaan pernikahan, tetapi juga arena sosial tempat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas dijaga serta diwariskan lintas generasi. Melalui simbol-simbol seperti aeng komkoman, beras kuning, dupa, dan kembang tujuh rupa, masyarakat Kangean meneguhkan relasi antara manusia, sesama, dan kekuatan transendental. Dengan demikian, Kokocoran tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menegaskan eksistensi identitas kultural masyarakat kepulauan yang religius dan gotong royong.

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, pelestarian tradisi Kokocoran mencerminkan hubungan dialektis antara habitus, modal, dan ranah yang saling berinteraksi. Habitus masyarakat Kangean terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya sejak dini, menjadikan Kokocoran sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang

dijalankan secara alamiah tanpa paksaan. Modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik berperan penting dalam menopang praktik tradisi ini: jaringan sosial memperkuat solidaritas, pengetahuan budaya menjaga otentisitas pelaksanaan, dukungan ekonomi memungkinkan keberlangsungan, dan penghargaan sosial memberikan legitimasi moral bagi pelaku tradisi.

Ranah budaya Kokocoran merupakan arena di mana para agen budaya baik tokoh adat, pemuka agama, keluarga pengantin, generasi muda, dan pemerintah berinteraksi untuk mempertahankan dan menegosiasikan posisi sosial mereka. Dalam ranah ini, terjadi proses pertukaran modal dan legitimasi yang memungkinkan tradisi tetap hidup meskipun menghadapi tekanan modernitas. Peran pemerintah daerah dalam memberikan dukungan material dan simbolik memperlihatkan adanya pengakuan formal terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Kokocoran merupakan bentuk praktik sosial yang dinamis dan reflektif terhadap perubahan sosial. Ia berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya yang mengikat masyarakat dalam solidaritas sosial, menjaga kontinuitas identitas, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Dalam kerangka teori Bourdieu, tradisi ini adalah bukti konkret bagaimana *field of cultural production* dapat bertahan melalui konversi berbagai bentuk modal dan reproduksi habitus yang dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pelestarian tradisi Kokocoran melalui dokumentasi dan pendidikan budaya lokal yang melibatkan generasi muda secara aktif, baik dalam bentuk kegiatan komunitas maupun integrasi dalam kurikulum sekolah. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan disarankan untuk memberikan dukungan kelembagaan, pendanaan, serta ruang ekspresi agar tradisi ini tetap relevan di tengah modernisasi. Selain itu, reinterpretasi simbol dan praktik Kokocoran secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan tradisi sebagai identitas sosial dan modal budaya masyarakat Kangean di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, L. (2022, January 18). *Mengenal Kokocoran, Tradisinya Orang Kangean*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/lufnatulawwaliyah5729/61e64f7c4b660d63bd355c64/mengenal-kokocoran-tradisinya-orang-kangean>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. University of Chicago Press.
- BPS Kabupaten Sumenep. (2024). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2024 / Sumenep Regency in Figures 2024*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Bustami, A. L. (2020). *Kebudayaan dan pembangunan wilayah: Kasus Pulau Kangean*. Simposium JAI UI. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/2.2.3-Abd.-Latif-Bustami.pdf>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih di antara lima Pendekatan)*. Pustaka Pelajar.
- Fazri. (2024). *Sembilan Pulau Terluas di Indonesia*. RRI. <https://rri.co.id/cekfakta/822975/sembilan-pulau-terluas-di-indonesia>
- Fitriyatul, A. (2020). *Akad pada budaya Totolongan (Studi di Kepulauan Kangean)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/23043/>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (1990). *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*. Palgrave Macmillan.
- Hasanah, S. R. (2019). *Analisis potensi Kepulauan Kangean menuju Kabupaten Kepulauan*. Jurnal Pendidikan, 2(1), 245–246.
- Hayani, A., Zuhroh, & Cantika, Y. (2020). *Analisis potensi pariwisata di Pulau Kangean*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 4(4), 618–636.
- Heryanto, A. (2018). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. Journal of Southeast Asian Studies, 49(1), 76–95.
- Hall, D., Hirsch, P., & Li, T. M. (2011). *Powers of Exclusion: Land Dilemmas in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Jakfar, A., & Syahril. (2022). *Akuntansi budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura*. Journal of Accounting and Financial Issue, 3(2), 20–21. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/JAFIS/article/view/2276>
- Jenkins, R. (2002). *Pierre Bourdieu*. Routledge.
- Karnanta, K. Y. (2013). *Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu*. Jurnal Poetika, 1(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mega, M., Arlin, & Syamsul, A. (2023). *Pemikiran Pierre Bourdieu dalam memahami realitas sosial*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora, 6(1), 11–12.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). Universitas Indonesia (UI Press).
- Nuraini, S. (2021). *Tradisi Ontalan pada upacara perkawinan adat Madura (Studi kasus di Desa Sen Asen, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56641>
- Puja, I. B., Suprastayasa, I. G., & Aryasih, P. A. (2021). *Kepariwisata berbasis masyarakat, budaya, dan berkelanjutan*. Politeknik Pariwisata Bali.
- Putri, E. A. (2024, November 22). *Kokocoran: Tradisi interaksi sosial dari Kepulauan Kangean, Madura*. Kumparan. <https://kumparan.com/eka-amelia-1729248613402215716/kokocoran-tradisi-interaksi-sosial-dari-kepulauan-kangean-madura-23xgZ6OUGz4/full>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Riawanti, R. (2017). *Reproduksi sosial dan transformasi budaya lokal di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Riawanti, S. (2017). *Teori tentang praktik: Saduran Outline of the Theory of Practice karya Pierre Bourdieu*. Ultimus.
- Ritzer, G. (2014). *Sociological Theory* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smith, J. (2021). *Cultural adaptation in the digital age*. *Current Anthropology*, 62(4), 489–512.
- Syafika, A. (2024, November 26). *Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean Madura*. Kumparan. <https://kumparan.com/anis-syafika/tradisi-kokocoran-di-pulau-kangean-madura-23yFTHOHLQ4>
- Syahril, A. (2022). *Nilai-nilai sosial dalam tradisi Kokocoran masyarakat Kangean*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 157–169.
- Sztompka, P. (2008). *The Sociology of Social Change*. Wiley-Blackwell.
- Thohir, M. (2020). *Habitus budaya dan reproduksi sosial masyarakat tradisional*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 231–245.
- Turner, J. H. (2019). *The Structure of Sociological Theory*. Cengage Learning.
- Wicaksono, S. B. (2023, September 4). *Perekonomian di Kepulauan Kangean*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/setyobhaktiwicaksono2945/64f57d7208a8b51e17743d42/perekonomian-di-kepulauan-kangean>
- Zainuddin, M. (2023). *Pandangan masyarakat Desa Angkatan terhadap fenomena akulturasi seremoni Kokocoran dan Walimah Al-Urs: Kasus di Desa Angkatan, Kecamatan Arjasa, Kangean, Kabupaten Sumenep, Madura*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/56092/>